

**ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN
PENDEKATAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Penulis : 1. Chelsea Verlita Alexandra (2413053116)
2. Aprilia (2413053123)
3. I Dewa Made Rangga A.M (2413053125)
4. Irma Putri Wulandari (2413053131)
5. Ade Kurniawan (2413053135)
6. Shofi Nusaibah (2413053142)

Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran

Dosen Pengampu : 1. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.
2. Dr. Riswanti Rini, M.Si.



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
26 MARET 2025**

PRAKATA

Puji dan syukur atas karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini, untuk pemenuhan tugas mata kuliah Strategi Pembelajaran.

Pada kesempatan kali ini kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Apri Wahyudi, M.Pd. Dan Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku dosen pengampu yang telah membimbing kami dalam menyusun dan menyelesaikan makalah ini. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan waktu yang telah ditentukan.

Kami menyadari bahwa makalah ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami membuka diri atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai acuan perbaikan dalam pembuatan makalah kami pada waktu yang akan datang. Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan pembaca serta turut andil dalam mencerdaskan generasi muda.

Metro, 26 Maret 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan	2
BAB II	3
PEMBAHASAN	3
2.1 Konsep Strategi Pendekatan	3
2.1.1 Pengertian strategi pendekatan	3
2.1.2 Jenis jenis strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka.....	3
2.2 Implementasi Jenis-jenis Model Pembelajaran dan Pendekatan yang digunakan dalam Modul Ajar	33
BAB III.....	44
PENUTUP.....	44
3.1 Simpulan	44
3.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, dunia pendidikan dituntut untuk terus berinovasi agar mampu menjawab tantangan zaman. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, kreatif, dan berorientasi pada pemahaman konsep yang mendalam.

Untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Inquiry Based Learning, Discovery Learning, dan Cooperative Learning menjadi strategi yang dinilai efektif. Model-model ini tidak hanya menekankan pada pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas siswa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja model strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam modul tersebut?
2. Bagaimana mengimplementasikan jenis-jenis model pembelajaran dalam modul ajar?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui model strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam modul tersebut.
2. Mengetahui cara mengimplementasikan jenis-jenis model pembelajaran dalam modul ajar.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Konsep Strategi Pendekatan

2.1.1 Pengertian strategi pendekatan

Strategi pendekatan adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan cara mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini berfokus pada pemilihan metode, teknik, dan media pembelajaran yang tepat agar materi dapat disampaikan secara efektif.

2.1.2 Jenis jenis strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka

A. Model Pembelajaran Project Based Learning/ PjBL

a) Pengertian Model Pembelajaran Project Based Learning/ PjBL

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PjBL) adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan sebuah proyek sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan siswa mendapatkan serta menghubungkan pemahaman baru melalui pengalaman nyata. PjBL dirancang untuk membantu siswa dalam menyelidiki dan memahami masalah yang kompleks. Metode ini juga merupakan inovasi dalam dunia pengajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, menjawab pertanyaan terkait teori, serta memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengontrol jalannya proses pengajaran. Selain itu, sistem pembelajaran ini mengintegrasikan kerja proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran.

b) Karakteristik Model Pembelajaran Project Based Learning/ PjBL

Untuk menentukan suatu pembelajaran sebagai bentuk Project Based Learning (PjBL), terdapat beberapa kriteria utama yang harus dipenuhi. Karakteristik utama

PjBL meliputi sentralitas, pertanyaan yang terarah, kemandirian, serta keterkaitan dengan situasi nyata

1) Fokus pada Masalah atau Pertanyaan

Proyek dalam PjBL dirancang untuk mendorong siswa mempelajari konsep dan prinsip inti dari suatu mata pelajaran. Agar proyek lebih efektif, harus ada keterkaitan antara aktivitas yang dilakukan dengan konsep yang mendasarinya. Biasanya, proyek ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang belum memiliki jawaban pasti dan dapat dirancang secara tematik atau mengintegrasikan beberapa mata pelajaran sekaligus.

2) Melibatkan Proses Penyelidikan Konstruktivisme

Dalam PjBL, siswa terlibat dalam proses penyelidikan yang dapat berupa perancangan, pengambilan keputusan, identifikasi masalah, pemecahan masalah, hingga pengembangan model. Aktivitas utama dalam proyek ini harus mendorong siswa untuk mengolah dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru.

3) Tidak Berpusat pada Guru

Proyek dalam PjBL tidak hanya berupa tugas yang telah tersusun dalam bentuk aturan tetap atau paket kerja yang kaku, seperti eksperimen laboratorium atau modul pembelajaran. Sebaliknya, PjBL menekankan kemandirian siswa, memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu, serta mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

4) Bersifat Autentik dan Kontekstual

Proyek yang dilakukan harus memiliki relevansi dengan kehidupan nyata, baik dari segi topik, tugas yang diberikan, peran siswa, hingga produk yang

dihasilkan. PjBL berfokus pada tantangan dunia nyata dan mendorong siswa untuk mencari solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang autentik.

c) Tujuan Model Pembelajaran Project Based Learning

Menurut Trianto (2014:49), tujuan metode PjBL ini memiliki tujuan untuk:

- 1) memberikan wawasan yang luas terhadap siswa ketika menghadapi permasalahan secara langsung;
- 2) mengembangkan keterampilan serta keahlian berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang diterima secara langsung. Jadi, ketika diambil secara garis besar tujuan dari penerapan metode ini yaitu untuk mengasah serta memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diterima. Selain itu metode ini juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengembangkan wawasan siswa

d) Langkah Langkah pembelajaran project based learning

Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran project based learning memiliki langkah-langkah yang menjadi ciri khasnya, antara lain (Hosnan, 2014: 325):

a. Penentuan proyek

Pada langkah ini, siswa diberi kesempatan memilih menentukan proyek yang akan dikerjakannya, baik secara berkelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

b. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek

Kegiatan perancangan proyek ini berisikan aturan main dalam pelaksanaan BA tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek, pengintegrasian berbagai kemungkinan penyelesaian tugas proyek, perencanaan

sumber/bahan/alat yang dapat mendukung penyelesaian tugas proyek dan kerja sama antaranggota kelompok.

c. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Melalui pendampingan guru, siswa dapat melakukan penjadwalan semua kegiatan yang dirancangnya. Berapa lama proyek itu harus diselesaikan tahap demi tahap.

d. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru

Langkah ini merupakan langkah pengimplementasikan rancangan proyek yang telah dibuat. Aktivitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan proyek, diantaranya: membaca, meneliti, observasi, interview, merekam, berkarya seni, mengunjungi objek proyek, atau akses internet. Sedangkan guru bertanggung jawab memonitor aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas proyek

e. Penyusunan laporan dan presentasi hasil proyek

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan kepada siswa yang lain dan guru.

e) Evaluasi proses dan hasil produk

Guru dan siswa pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek.

f) Kelebihan dan Kekurang Project Based Learning.

➤ Keunggulan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PjBL)

Model Project-Based Learning (PjBL) memiliki berbagai keunggulan dalam penerapannya di kelas. Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012:162), beberapa kelebihan dari metode ini antara lain:

- 1) Meningkatkan Motivasi Belajar
Mendorong semangat belajar siswa, baik yang berasal dari dorongan dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) maupun pengaruh dari lingkungan sekitar (motivasi ekstrinsik).
- 2) Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah
Siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.
- 3) Membuat Siswa Lebih Aktif
Melalui diskusi dan eksplorasi dalam proyek, siswa terdorong untuk lebih terlibat dalam kegiatan belajar.
- 4) Meningkatkan Kemampuan Bekerja Sama
PjBL menekankan kerja tim, sehingga siswa belajar berkolaborasi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama.
- 5) Melatih Keterampilan Berkomunikasi
Dalam sesi presentasi, siswa belajar menyampaikan ide secara jelas, terstruktur, dan percaya diri di depan orang lain.
- 6) Mengasah Keterampilan Mengelola Sumber Belajar
Siswa terbiasa mencari, memilah, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi secara efektif.
- 7) Melatih Pengelolaan Proyek
Siswa memperoleh pengalaman langsung dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengalokasikan waktu serta sumber daya seperti alat dan bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek.
- 8) Menyediakan Pengalaman Belajar yang Relevan
Pembelajaran berbasis proyek dirancang agar sesuai dengan tantangan dunia nyata yang terus berkembang dan berubah secara dinamis.
- 9) Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa maupun guru.

Keunggulan-keunggulan ini membuat Project-Based Learning menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas

➤ Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning - PjBL)

Menurut Widiaworo (2016:189), meskipun Project-Based Learning (PjBL) memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, yaitu:

1) Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama

Proses pembelajaran berbasis proyek memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks.

2) Biaya Tambahan yang Dapat Membebani Orang Tua

Beberapa proyek memerlukan dana tambahan untuk bahan atau alat, yang bisa menjadi beban bagi orang tua siswa.

3) Menuntut Perubahan Pola Mengajar Guru

Guru yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional mungkin merasa kesulitan beradaptasi karena peran mereka berubah dari pengajar utama menjadi fasilitator.

Guru juga perlu lebih banyak waktu untuk membimbing siswa dan menguasai teknologi agar menjadi *smart teacher*.

4) Ketersediaan Peralatan dan Bahan Proyek

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proyek yang memerlukan alat atau bahan khusus.

5) Tantangan dalam Kerja Kelompok dan Motivasi Siswa

Tidak semua siswa memiliki motivasi tinggi atau keterampilan kerja sama yang baik. Beberapa siswa cenderung pasif dalam kelompok, terutama dalam proses percobaan dan pengumpulan informasi.

Kendala-kendala ini membuat penerapan *Project-Based Learning* memerlukan persiapan matang, dukungan dari berbagai pihak, serta strategi yang tepat agar dapat berjalan efektif di kelas

B. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

a) Pengertian Model Problem Based Learning

Salah satu model terbaik dalam pembelajaran teknologi adalah pembelajaran berbasis masalah, atau problem based learning. Model ini diciptakan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran teknologi serta untuk mengantisipasi transformasi yang akan terjadi di dunia kerja. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang "menggerakkan" siswa untuk belajar memecahkan masalah yang kompleks dalam konteks dunia nyata. PBL sering digunakan dalam kelas, unit mata pelajaran, atau kurikulum secara keseluruhan. PBL menekankan pembangunan pengetahuan dan keterampilan pengambilan keputusan secara konsesional. Melalui pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Metode pembelajaran berbasis masalah menggunakan stimuli dalam belajar untuk mengajarkan siswa dengan masalah yang nyata, tidak terstruktur, atau terbuka

Pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai "problem based learning", menggunakan masalah dalam kehidupan nyata untuk membantu siswa belajar tentang cara berpikir kritis dan pemecahan masalah. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk memperoleh konsep dan pengetahuan penting dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis situasi (PBL) didasarkan pada kerangka teoretik konstruktivisme, belajar sosial, pemikiran situasi, dan komunitas praktik

sebagai teori belajar. Tema-tema yang terkait dengan konteks dan proses belajar tergabung dalam teori-teori ini. PBL rasional berdasarkan beberapa landasan berpikir. Pertama, belajar bermakna sering terjadi dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, ketika siswa menghadapi situasi di mana ide-ide diterapkan, belajar menjadi lebih signifikan dan memiliki kapasitas untuk diperluas. Misalnya, siswa tertarik untuk mempelajari tentang siklus kehidupan dan anatomi ikan karena mereka percaya bahwa informasi ini akan membantu mereka menentukan sebab kematian ikan di sungai. Metode pembelajaran ini jelas bertentangan dengan model kurikulum tradisional.

PBL juga berdasarkan gagasan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial, dan bahwa sumber belajar dapat membantu setiap orang dalam memperluas pengetahuan mereka. Kerangka pikirnya menegaskan bahwa pemahaman suatu konsep atau ide terbatas pada beberapa poin, dan menegaskan apa yang disebut sebagai zona pembangunan dekat. Zona ini dapat terjadi di setiap tingkat pemahaman individu, tergantung pada seberapa luas pengetahuan dan pemahaman mereka. Individu harus berinteraksi dengan orang atau media yang dapat memberikan informasi baru untuk memperluas pemahaman mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan.

b) Tujuan Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan intelektual. Ini juga membantu mereka belajar tentang peran orang dewasa dengan berpartisipasi dalam situasi nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri dan independen. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya terdiri dari pertemuan kelas tetapi juga belajar bersama tim. Siswa biasanya melakukan kegiatan seperti mengatur kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis data. Selain berkolaborasi, pemecahan masalah harus

inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan.

siswa, atau kebutuhan komunitas atau bisnis lokal. Dari sudut pandang ini, Pembelajaran Berbasis Masalah jelas merupakan model yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam kegiatan tugas-tugas penting seperti investigasi pemecahan masalah, memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya dengan menghasilkan produk nyata.

c) Karakteristik Model Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan intelektual. Ini juga membantu mereka belajar tentang peran orang dewasa dengan berpartisipasi dalam situasi nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri dan independen. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya terdiri dari pertemuan kelas tetapi juga belajar bersama tim. Siswa biasanya melakukan kegiatan seperti mengatur kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis data. Selain berkolaborasi, pemecahan masalah harus inovatif, unik, dan berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan.

siswa, atau kebutuhan komunitas atau bisnis lokal. Dari sudut pandang ini, Pembelajaran Berbasis Masalah jelas merupakan model yang inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam kegiatan tugas-tugas penting seperti

investigasi pemecahan masalah, memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya dengan menghasilkan produk nyata.

Lebih lanjut beberapa karakteristik pembelajaran PBL antara lain:

- (1) siswa harus peka terhadap lingkungan belajarnya,
- (2) simulasi problem yang digunakan hendaknya berbentuk ill structured, dan memancing penemuan bebas (free for inquiry),
- (3) pembelajaran diintegrasikan dalam berbagai subyek,
- (4) pentingnya kolaborasi,
- (5) pembelajaran hendaknya menumbuhkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah,
- (6) aktivitas pemecahan masalah hendaknya mewakili pada situasi nyata,
- (7) penilaian hendaknya mengungkap kemajuan siswa dalam mencapai tujuan dalam pemecahan masalah,
- (8) PBL hendaknya merupakan dasar dari kurikulum bukan hanya pembelajaran

d) Contoh Pelaksanaan Pbl

Menjelaskan kembali ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks yang dibacakan. Menjelaskan makna tulisan dan gambar pendukung motivasi belajar peserta didik, yakni meliputi:

1. Membagi peserta didik untuk berkelompok dengan anggota sebanyak 8-9 orang untuk menyelesaikan tugas tentang isu-isu dalam penerapan teknologi digital dalam pemasaran
2. Guru memberikan penugasan untuk masing-masing kelompok untuk berdiskusi dengan problem yang berbeda-beda, dimana terdiri dari: (1) Kelompok 1 membahas tentang isu dalam digital marketing; (2) Kelompok 2 membahas tentang isu dalam e commerce; (3) Kelompok 3 membahas tentang isu dalam Marketplace; serta (4) Kelompok 4 membahas tentang isu dalam Media Sosial.

3. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk melakukan observasi secara offline maupun online untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan dalam LKPD. d. Setiap kelompok diberikan motivasi oleh guru untuk memecahkan masalah yang ditemui secara berkelompok.

e) Kelebihan Dan Kekurangan Model Problem Based Learning

➤ Kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran di kelas berpusat pada peserta didik,
- 2) Meningkatkan pengendalian diri peserta didik,
- 3) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari dan menyelidiki peristiwa dari sudut pandang yang lebih dalam,
- 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik,
- 5) Meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik,
- 6) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.
- 7) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah peserta didik,
- 8) Memadukan teori dan praktik sehingga peserta didik berpeluang memadukan pengetahuan lama dan baru,
- 9) Mendukung proses pembelajaran,
- 10) Peserta didik memperoleh keterampilan mengatur waktu, fokus, mengumpulkan data, menyiapkan laporan dan evaluasi, dan
- 11) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

➤ Kekurangan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mungkin kesulitan mengubah gaya pembelajaran mereka,
- 2) Siswa mungkin membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah ketika pertama kali muncul di kelas,
- 3) Individu atau kelompok dapat menyelesaikan tugas lebih awal atau terlambat, d) Pembelajaran Berbasis Masalah membutuhkan banyak materi dan penyelidikan dan riset,

- 4) Pembelajaran Berbasis Masalah cukup sulit diterapkan di semua kelas, dan
- 5) Cukup sulit menilai jalannya pembelajaran.

C. Model Pembelajaran Inquiry Based Learning

a) Pengertian Inquiry Based Learning

Kata “Inquiry” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti mengadakan penyelidikan, menanyakan keterangan, melakukan pemeriksaan (Echols dan Hassan Shadily, 2003). Sedangkan menurut Gulo dalam Al-Tabany (2015 : 78) adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pendekatan Inquiry Based Learning adalah suatu pendekatan yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala.

Sasaran utama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan Inquiry Based Learning ini adalah:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar
2. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (self-belief) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Slameto dalam Lahadisi (2014 : 89) bahwa strategi pembelajaran inquiry adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang di hadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis,dan sistematis.

Pendekatan saintifik dengan metode Inquiry Based Learning merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan metode Inquiry Based Learning memberikan gambaran kepada guru-guru ekonomi khususnya tentang pelaksanaan kurikulum 2013 dan hasil yang dicapai oleh siswa secara komprehensif.

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam Pendekatan saintifik metode Inquiry Based Learning ini meliputi beberapa hal antara lain.

- 1) Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa,
- 2) Membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis,
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan,
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi,
- 5) Melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah dan untuk mengembangkan karakter siswa.

c) Karakteristik Inquiry Based Learning

Karakteristik Model Pembelajaran Inquiry Based Learning menurut Al-Tabany (2015 : 80) adalah sebagai berikut.

- 1) Menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inquiry menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.

2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief).

3) Tujuan dari pembelajaran inquiry yaitu mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

d) Langkah-Langkah Model Inquiry Based Learning

Secara umum, langkah-langkah model inkuiri based learning sebagai berikut.

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.

2) Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Barman dan Kotar (1989) memberikan tahap-tahap inquiry dalam IBL sebagai berikut: eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Barman dan Kotar (1989) memberikan tahap-tahap inquiry dalam IBL sebagai berikut: eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

- a. Pada tahap eksplorasi, pemelajar bebas menemukan dan memanipulasi materi pelajaran.
- b. Pada tahap pengenalan konsep, pemelajar, di bawah bimbingan guru, mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan dan mencari pola yang muncul.
- c. Pada tahap aplikasi konsep, pembelajar diberi permasalahan yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui penemuan di lapangan dan membaca referensi.

e) Kelebihan dan Kekurangan

➤ kelebihan model pembelajaran dengan pendekatan IBL ini adalah:

- Dapat membentuk dan mengembangkan “self-concept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang aru.
- Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap byektif, jujur dan terbuka.
- Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- Situasi proses belajar menjadi merangsang.
- Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.

- Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
- Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengamilasi dan mengakomodasi informasi.

➤ kekurangan pendekatan IBL adalah:

- Diharuskan adanya kesiapan mental pada siswa.
- Perlu adanya proses penyesuaian/adaptasi dari metode tradisional ke pendekatan ini.

D. Model Pembelajaran Discovery Learning

a) Pengertian Discovery Learning

Discovery Learning adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang berstruktur yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari, menemukan dan secara sistematis menyelidiki, mengkritisi, melogikakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang mereka temukan sendiri, serta perubahan pada sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Metode Pembelajaran *Discovery* adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada 1960 -an. Bruner (1961) mengembangkan pembelajaran penemuan dari studi kontemporer dalam psikologi kognitif, dan merangsang pengembangan metode instruksional yang lebih spesifik. Bruner menyoroti dalam metode ini, siswa harus lebih aktif berpartisipasi dan tidak hanya menerima secara pasif pengetahuan . *Discovery Learning* menghadirkan pendekatan pembelajara umum yang mewakili pengembangan pembelajaran yang positif di lingkungan belajar berbasis sekolah.

Discovery learning merupakan Model pelajaran yang mendorong para siswa untuk mempelajari dan menggunakan cara-cara yang akurat melalui observasi, klasifikasi, investigasi, dan interpretasi kritis akan apa yang mereka temukan melalui pembelajaran yang didasarkan pada aktivitas, demonstrasi nyata, diskusi,

dan eksperimen (Akanbi & Kolawole, 2014). Hosnan (2014) mengemukakan *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara aktif dengan menemukan jawaban sendiri, menyelidiki informasi tersendiri, sehingga hasil yang di dapatkan akan tersimpan dengan baik di dalam ingatan mereka dan tidak mudah lupa.

Dari sejumlah pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa proses *Discovery Learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi.

b) Tujuan Pembelajaran Discovery Learning

Pembelajaran dengan menggunakan model Discovery Learning bertujuan untuk :

- (1) Siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran;
- (2) Siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak;
- (3) Siswa belajar merumuskan strategi tanya jawab;
- (4) Membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif;
- (5) Keterampilan, konsep dan prinsip yang di pelajari melalui penemuan lebih bermakna bagi siswa;
- (6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus lebih mudah di transfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru. (A. O. Safitri et al., 2022, p. 4).

c) Karakteristik Discovery Learning

Karakteristik utama dari model *discovery learning* menurut Firostia Kristin (2016) adalah; 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa;

3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Discovery terjadi bila peserta didik terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui kegiatan observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses di atas disebut *cognitive process* atau *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (PG Dikdas, 2020).

d) Langkah Pembelajaran

Kemendikbud (2013) dan juga Sinambela (2017) menetapkan enam tahapan dalam pembelajaran *Discovery learning* yang harus diterapkan secara sistematis. Keenam langkah tersebut adalah; 1). *Stimulation* atau pemberian rangsangan; 2). *Problem statement* atau identifikasi masalah; 3). *Data collection* atau pengumpulan data dan informasi; 4). *Data processing* atau pengolahan data; 5). *Verification* atau analisis dan; 6). *Generalization* atau penarikan kesimpulan.

Kemendikbud (2013) juga menetapkan 2 tahapan umum dalam pelaksanaan *Discovery learning*. Pertama, persiapan. Tahapan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat merencanakan pembelajaran meliputi kegiatan; a. menentukan tujuan pembelajaran; b. melakukan identifikasi karakteristik peserta didik; c. memilih materi pelajaran; d. menentukan topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif; e. mengembangkan bahan ajar; f. mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang sulit, dari yang kongkrit ke yang abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik; dan g. menyiapkan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Kedua, pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan mengikuti lima atau enam langkah penerapan *Discovery Learning* sebagaimana dijelaskan di atas.

Untuk lebih jelas lagi tentang sintak dalam penerapan *Discovery Learning*, maka dapat dilihat pada tabel berikut (Kemendikbud 2013)

Tabel 1.1 Langkah dan kegiatan pembelajaran metode *Discovery Learning*

No	Langkah	Kegiatan Pembelajaran
1.	<i>Stimulation</i> Pemberian rangsang	Pada tahap ini peserta didik diberikan permasalahan yang belum ada solusinya sehingga memotivasi mereka untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru memfasilitasi mereka dengan memberikan pertanyaan, arahan untuk membaca buku atau teks, dan kegiatan belajar yang mengarah pada kegiatan <i>discovery</i> sebagai persiapan identifikasi masalah.
2.	<i>Problem statement</i> Identifikasi masalah	Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang berkaitan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara untuk masalah yang ditetapkan.
3.	<i>Data collection</i> Pengumpulan Data	Selanjutnya, peserta didik melakukan eksplorasi untuk

		<p>mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, dan lainnya. Peserta didik juga berusaha menjawab pertanyaan atau membuktikan kebenaran hipotesis. mewawancarai nara sumber, melakukan uji coba sendiri.</p>
4.	<p><i>Data Processing</i> Pengolahan Data</p>	<p>Peserta didik melakukan kegiatan mengolah data atau informasi yang mereka peroleh pada tahap sebelumnya lalu dianalisis dan diinterpretasi. Semua informasi baik dari hasil bacaan, wawancara, dan observasi, diolah, diklasifikasi, ditabulasi, bahkan jika dibutuhkan dapat dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.</p>
5.	<p><i>Verification</i> Pembuktian</p>	<p>Peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Tahapan ini bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan</p>

		peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah .
6.	<i>Generalization</i> Menarik kesimpulan	Tahap terakhir adalah proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Merujuk pada uraian dan tabel di atas, mahasiswa atau guru dapat memasukkan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis dalam rencana pembelajaran dan kemudian menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

e) Kelebihan dan Kekurangan Discovery Learning

➤ Kelebihan Discovery Learning

Metode *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang menyebabkan metode ini dianggap unggul. Di antara keunggulan pembelajaran *Discovery* adalah:

- 1). Peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran biasanya meningkatkan motivasi intrinsik.
- 2). Aktivitas belajar dalam pembelajaran *Discovery* biasanya lebih bermakna daripada latihan kelas dan mempelajari buku teks saja.
- 3). Peserta didik memperoleh keterampilan investigatif dan reflektif yang dapat digeneralisasikan dan diterapkan dalam konteks lain.
- 4). Peserta didik mempelajari keterampilan dan strategi baru.

- 5). Pendekatan dari metode ini dibangun di atas pengetahuan dan pengalaman awal peserta didik.
- 6). Metode ini mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar.
- 7). Metode ini diyakini mampu membuat peserta didik lebih mungkin untuk mengingat konsep, data atau informasi jika mereka temukan sendiri.
- 8). Metode ini mendukung peningkatan kerja kelompok (Westwood, 2008).

Sementara itu, Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kekuatan pembelajaran discovery adalah seperti berikut:

- 1). Metode ini dapat membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka.
- 2). Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- 3). Karena adanya kegiatan diskusi, siswa jadi lebih saling menghargai.
- 4). Memberikan rasa senang dan bahagia bila peserta didik berhasil melakukan penelitian, dan
- 5). Kegiatan pembelajaran menumbuhkan optimisme karena hasil belajar atau temuan mengarah pada kebenaran yang final dan lebih pasti.

Dari pendapat di atas bisa dilihat bahwa setiap pendapat seperti saling menambahkan dan mendukung bahwa metode ini memiliki banyak kelebihan. Westwood juga sepaham dengan Kemendikbud bahwa metode ini bagus karena berbasis pada kerja sama kelompok atau kolaborasi dalam kegiatan belajar. Keunggulan lainnya yang dinyatakan oleh ketiga pendapat di atas melengkapi berbagai keunggulan metode *Discovery Learning*.

➤ *Kekurangan Discovery Learning*

Westwood (2008), mengemukakan beberapa kekurangan metode ini yang antara lain:

- 1). Penggunaan metode ini menghabiskan banyak waktu;
- 2). Penerapan metode ini membutuhkan lingkungan belajar yang kaya sumber daya;
- 3). Kualitas dan keterampilan peserta didik menentukan hasil atau efektifitas metode ini;
- 4). Kemampuan memahami dan mengenali konsep tidak bisa diukur hanya dari keaktifan siswa di kelas;
- 5). Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi, atau menarik kesimpulan;
- 6). Sebagian guru belum tentu mahir mengelola pembelajaran Discovery;
- 7). Tidak semua guru mampu memantau kegiatan belajar secara efektif.

Sementara itu, Kemendikbud (2013) menambah beberapa kelemahan lainnya seperti:

- 1). Metode ini mengharuskan peserta didik memiliki pemahaman awal terhadap konsep yang dibelajarkan, bila tidak maka mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar penemuan, bahkan bisa menyebabkan mereka merasa kecewa;
- 2). Penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama, sehingga kurang sesuai untuk pembelajaran dengan durasi waktu pendek dan juga kelas dengan peserta didik yang besar;
- 3). Guru dan peserta didik harus terbiasa dengan metode ini dan harus konsisten dalam pelaksanaannya; 4). Metode ini lebih sesuai digunakan untuk membelajarkan konsep dan pemahaman (kognitif), dibandingkan aspek lainnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsumsi waktu yang banyak menjadi kelemahan utama metode ini. Untuk menyelesaikan proses penemuan melalui enam langkah pembelajaran memang menghabiskan waktu yang banyak, apalagi bila jumlah peserta didik besar. Kemendikbud sepakat dengan Westwood bahwa kualitas, kemampuan, dan pengalaman awal peserta didik menentukan keberhasilan pembelajaran penemuan ini. Artinya, bila peserta didik belum punya pengetahuan dasar tentang konteks yang dibelajarkan maka akan sulit bagi mereka untuk mengikuti prosedur pembelajaran ini. Selain peserta didik, menurut pendapat di atas, guru yang tidak cerdas dalam mendesain kerangka kerja penemuan, tidak mahir dan tidak terbiasa dalam menerapkan metode ini, serta tidak melakukan monitoring dan memfasilitasi pembelajaran dengan baik akan menjadi faktor lemahnya metode penemuan ini. Bisa disimpulkan bahwa kelemahan metode ini bisa disebabkan oleh proses dari metode itu sendiri, guru, dan juga peserta didik.

f) Alat atau Media yang Bisa Digunakan

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, karena metode pembelajaran di sekolah ini lebih mendorong siswa untuk belajar secara aktif maka model *discovery learning* yang cocok adalah memanfaatkan cerita, permainan, alat bantu visual, dan aktivitas menarik untuk mendorong rasa ingin tahu. Pendekatan ini disinyalir agar siswa lebih mudah memahami konsep dan juga bisa mengembangkan nilai dan sikap yang ada dalam diri mereka dengan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan melakukan refleksi atas pengalaman yang mereka peroleh.

E. Model Pembelajaran Cooperative Learning

a) Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran cooperative merupakan suatu metode pembelajaran yang berfokus pada kerja sama antara peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Kelompok ini dibentuk dengan memperhatikan keberagaman kemampuan akademik, jenis kelamin, serta latar belakang budaya. Metode ini mendorong peserta didik untuk saling membantu, berbagi ide, berdiskusi, dan berargumentasi agar mereka dapat memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Slavin (2005) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran cooperative, peserta didik bekerja bersama secara kolaboratif untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Menurut Lie (2012), pembelajaran ini memiliki lima elemen penting yang harus diterapkan, yaitu adanya ketergantungan positif antar anggota, tanggung jawab individu, interaksi langsung dalam kelompok, komunikasi yang baik, serta evaluasi terhadap proses kerja kelompok. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kelompok. Metode ini sangat efektif dalam menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif di lingkungan sosial.

b) Tujuan Model Pembelajaran Cooperative

Wisnubakken (Slavin, 2005) mengemukakan bahwa tujuan model pembelajaran cooperative adalah menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para peserta didik. Norma-norma pro-akademik ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan bagi peserta didik. Selanjutnya, Slavin (2008) mempertegas kembali bahwa tujuan yang paling penting dari model pembelajaran cooperative adalah untuk memberikan pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman kepada peserta didik, di mana hal tersebut mereka butuhkan agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia serta memberikan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran cooperative bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman individu (kemampuan akademik, jenis kelamin, dan suku/budaya), serta pengembangan keterampilan sosial. Adapun masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1) Pencapaian hasil belajar

Walaupun pembelajaran cooperative meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran cooperative juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para penembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan cooperative telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran cooperative dapat memberi keuntungan kepada peserta didik yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2) Penerimaan terhadap keragaman individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran cooperative adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Telah diketahui bahwa banyak kontak fisik saja diantara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok suku tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran cooperative memberi

peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan cooperative, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran cooperative adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan terjadinya suatu pertikaian kecil antar individu yang dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau ada saja orang yang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi cooperative. Selain unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit, model ini juga sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama.

Model pembelajaran cooperative dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran cooperative menuntut kerja sama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur rewardnya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward.

c) Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative

Menurut Jhonson & Jhonson dalam Woods & Chen (2010) cooperative learning memiliki kekhasan atau karakteristik sebagai berikut.

1) Ketergantungan positif.

Interdependensi positif memberi siswa gagasan bahwa agar kelompok bisa sukses, setiap anggota kelompok harus sukses. Tujuan saling belajar membantu memperkuat saling ketergantungan positif. Siswa diberi materi pembelajaran dan diberi tanggung jawab untuk memastikan setiap anggota kelompok mempelajari materi tersebut. Penghargaan bersama, seperti poin dan bonus, juga bisa dijadikan motivasi. Misalnya, jika setiap anggota kelompok mencapai sasaran kinerja berdasarkan penilaian, setiap anggota kelompok akan menerima poin tambahan. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan belajar cooperative menunjukkan tingkat interdependensi positif yang lebih tinggi.

2) Interaksi tatap muka.

Interaksi tatap muka mendorong siswa untuk berperan aktif dalam kesuksesan kelompok. Siswa dapat melakukannya dengan saling membantu mempelajari materi pelajaran yang ditugaskan. Interaksi pribadi memungkinkan siswa saling mendukung dan berbagi pengetahuan atau pengalaman. Komponen interaksi tatap muka dengan strategi pembelajaran cooperative berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar di kelas yang berpusat pada guru.

3) Tanggung jawab individu.

Tanggung jawab individu digunakan untuk memastikan distribusi beban kerja yang adil. Agar tanggung jawab individu terbentuk, guru harus memberikan tes individual kepada setiap siswa, memilih siswa secara acak untuk mewakili keseluruhan kelompok, meminta setiap siswa menjelaskan apa yang telah mereka pelajari pada teman sekelasnya.

4) Keterampilan sosial.

Pembelajaran cooperative mengharuskan siswa untuk berinteraksi pada tingkat interpersonal. Pada banyak kasus, siswa harus diajari keterampilan seperti

bagaimana memimpin, menyelesaikan konflik, membangun kepercayaan, dan pengambilan keputusan yang efektif.

5) Pengorganisasian kelompok.

Pengorganisasian kelompok dipandang sebagai bagian penting dari pengalaman belajar cooperative. Namun, pengaruh sistem pengelompokan terhadap prestasi belajar siswa dan literasi konten belum ditemukan.

d) Langkah-Langkah Pembelajaran Cooperative

Slavin (2005) mengungkapkan terdapat 6 (enam) fase/sintaks/langkah-langkah pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran cooperative dalam proses pembelajaran di kelas.

- 1) Fase pertama: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
Pendidik mengklasifikasi maksud pembelajaran cooperative. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan-aturan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
- 2) Fase kedua: Menyajikan informasi
Pendidik menyampaikan informasi-informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.
- 3) Fase ketiga: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam tim (kelompok) belajar.
Pendidik harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ini yang paling penting adalah jangan sampai ada free rider atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.
- 4) Fase keempat: Membantu tim (kelompok) untuk bekerja dan belajar
Pendidik sangat perlu mendampingi tim-tim (kelompokkelompok) belajar, selalu mengingatkan tentang tugastugas yang dikerjakan peserta didik dan

memperhatikan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan pendidik dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

- 5) Fase kelima: Mengevaluasi Pendidik melakukan evaluasi terhadap proses kerja dan belajar peserta didik dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.
- 6) Fase keenam: Pemberian penghargaan atau pengakuan Pendidik mempersiapkan struktur reward yang akan diberikan kepada peserta didik. Variasi struktur reward dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan oleh orang lain. Struktur reward kompetitif adalah jika usaha individual peserta didik diakui berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur reward cooperative diberikan kepada tim (kelompok) meskipun anggota tim-tim atau dalam satu kelompok tersebut saling bersaing.

e) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Learning

➤ Kelebihan Model Pembelajaran Cooperative Learning

- Peserta didik dalam kelas memiliki rasa saling ketergantungan yang positif sehingga mereka lebih kompak dalam belajar.
- Peserta didik dapat saling menghargai dan merespons perbedaan individu secara positif.
- Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam merencanakan dan mengatur jalannya pembelajaran di kelas.
- Suasana belajar menjadi lebih santai dan menyenangkan.
- Hubungan antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik sendiri, menjadi lebih akrab dan bersahabat.
- Peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman positif selama pembelajaran berlangsung.

➤ Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Learning

- Guru dituntut untuk mempersiapkan pembelajaran dengan sangat matang, yang memerlukan lebih banyak waktu, tenaga, dan pemikiran.
- Pelaksanaan metode ini memerlukan dukungan fasilitas, peralatan, dan biaya yang mencukupi agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan optimal.
- Saat diskusi kelompok, ada risiko topik pembahasan melebar sehingga tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- Diskusi kelompok terkadang didominasi oleh peserta didik tertentu, menyebabkan anggota kelompok lainnya menjadi kurang aktif.

2.2 Implementasi Jenis-jenis Model Pembelajaran dan Pendekatan yang digunakan dalam Modul Ajar

A. Project Based Learning/ PjBL

Dalam modul ajar Bahasa Indonesia kelas 5, terdapat kegiatan membuat puisi akrostik yang menerapkan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Berikut adalah bagaimana pendekatan ini diterapkan dalam kegiatan tersebut:

1. Unsur PjBL dalam Kegiatan Membuat Puisi Akrostik

a. Memunculkan Pertanyaan Esensial

Kegiatan ini dimulai dengan mengajak siswa mengenal diri mereka sendiri melalui inisial nama yang akan dijadikan dasar puisi akrostik. Guru bisa membimbing dengan pertanyaan seperti:

- *"Bagaimana caranya mengekspresikan karakter diri dalam bentuk puisi?"*
- *"Apa yang membuat puisi akrostik menjadi menarik?"*

Pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memulai proyek dengan tantangan yang menarik.

b. Perencanaan dan Penyusunan Proyek

Dalam proses pembuatan puisi, siswa diberi kebebasan untuk:

- Memilih inisial nama yang akan dijadikan dasar puisi.
- Menentukan kata-kata yang mencerminkan karakter, cita-cita, atau pengalaman mereka.
- Menyusun puisi dengan mempertimbangkan makna dan keindahan bahasa.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dalam menulis.

c. Pemanfaatan Sumber dan Alat Bantu

Agar lebih menarik dan efektif, guru menyediakan berbagai alat pendukung seperti:

- Contoh puisi akrostik sebagai inspirasi.
- Alat tulis dan warna untuk mempercantik hasil karya siswa.
- Papan atau dinding kelas sebagai tempat untuk menampilkan hasil karya siswa agar bisa diapresiasi oleh teman-temannya.

Dengan cara ini, setiap siswa dapat menyesuaikan tugas sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka.

d. Kolaborasi dan Umpan Balik

Siswa tidak hanya menulis sendiri, tetapi juga bisa:

- Membaca dan memberikan tanggapan terhadap karya teman-temannya.
- Mendapatkan masukan dari guru terkait pemilihan kata dan struktur puisi.
- Merenungkan apa yang mereka pelajari dari proses ini.

Melalui interaksi ini, siswa belajar berpikir kritis, reflektif, serta membangun kebiasaan memberikan umpan balik secara konstruktif.

e. Presentasi dan Refleksi Hasil Karya

Setelah puisi selesai, siswa dapat menampilkan karya mereka dengan cara:

- Menempelkannya di dinding kelas.
- Membacakannya di depan teman-teman.

Setelah itu, guru mengajak mereka untuk merefleksikan pengalaman selama proses pembuatan puisi dengan pertanyaan seperti:

- *"Bagian mana yang paling kamu sukai dalam kegiatan ini?"*
- *"Bagaimana kamu memilih kata-kata untuk puisimu?"*
- *"Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi saat menulis puisi ini?"*

Langkah ini sesuai dengan prinsip PjBL, di mana siswa tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi juga mempresentasikan dan mengevaluasi hasil proyek mereka.

Didalam bab keterampilan menulis dan terbiasa menulis indah, terdapat penerapan model strategi Project based learning yaitu dengan bentuk kegiatan:

Siswa diminta membuat puisi Akrostik dengan menggunakan Nama depan anak tersebut ataupun nama panggilanya. Guru Memberikan petunjuk untuk membuat Kalimat puisi singkat;

- Sifat
- Cita cita
- Hobi/ Kegemaran
- Asal daerah/ suku

Sebagai contoh:

RAFI

R amah dan berani sifatku

A nganku adalah menjadi tentara saat aku dewasa

F utsal adalah olahraga favoritku

I ndonesia adalah tanah airku

Setelah para siswa selesai membuat puisi, maka mereka diminta membacakan puisi hasil karyanya, dan para siswa juga bisa saling bertukar puisi dengan teman teman, yang mana project ini bisa menumbuhkan aspek kreativitas pada anak tersebut tak hanya kreativitas project ini juga memberikan kesempatan anak untuk saling berinteraksi dengan teman teman nya yang mana itu juga secara tidak langsung akan menambahkan aspek sosial pada anak tersebut.

B. Problem Based Learning (PBL)

Penerapan model problem based learning terdapat dalam

1.bab membaca yaitu Membandingkan objek berdasarkan pemahamannya terhadap tulisan informasional yang sesuai jenjangnya.

2.bab berbicara yaitu Pengategorian (persamaan dan perbedaan kelompok orang, tempat, dan kejadian). Elaborasi perasaan diri sendiri dan orang lain.

3.bab menyimak yaitu dengan Menjelaskan kembali ide pokok dan beberapa ide pendukung pada teks yang dibacakan. Menjelaskan makna tulisan dan gambar pendukung

Dengan kegiatan pada bab membaca yaitu memberikan teks yang menjelaskan tentang “Rana dan Rani” yang inti dari teks tersebut menceritakan tentang:

1. Rana dan Rani yang merupakan saudara kembar
2. Rana dan Rani merupakan kembar identik
3. Walaupun mereka kembar mereka memiliki sifat yang berbeda
4. Rana dan Rani keduanya memiliki cita cita yang mulia

Kemudian pada bab berbicara memberikan kegiatan berupa pertanyaan terkait teks yang telah diberikan dengan pertanyaan diantaranya:

1. Siapakah saudara kembar pada teks diatas?
2. Apakah yang dimaksud dengan kembar identik?

3. Berapa lama jarak kelahiran si kembar?
4. Jika kalian menjadi teman mereka bagaimana kalian dapat membedakan keduanya?
5. Apa sajakah persamaan dan perbedaan pada si kembar Rana dan Rani?

Kegiatan pada bab menyimak yaitu dengan memberikan sebuah gambar lalu siswa diminta untuk menjelaskan maksud dari ketiga gambar tersebut yaitu pada gambar

1. Seseorang yang sedang melukis
2. Seseorang yang sedang berkebun
3. 3 orang yang sedang berolahraga

Setelah diberikan pertanyaan diatas siswa kemudian diminta menjawab pertanyaan pertanyaan diatas berdasarkan teks yang telah diberikan sebelumnya, Dengan begitu diharapkan siswa mampu memahami apa yang menjadi permasalahan pada pertanyaan tersebut dan dapat mengaitkannya serta menemukan jawabannya sesuai dengan apa yang mereka baca dan ketahui, dan inilah tujuan pembelajaran dari menggunakan model problem based learning (PBL).

C. Inquiry Based Learning

Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam memahami serta menganalisis teks. Berikut adalah contoh implementasi dalam materi teks eksposisi untuk kelas 5 SD.

Langkah-Langkah Pembelajaran Inquiry-Based Learning

1. Pendahuluan (Tahap Orientasi)

Stimulus Awal

Guru menampilkan gambar dan fakta menarik, misalnya tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Guru bertanya:

"Mengapa kita harus menjaga kebersihan lingkungan?"

"Apa akibatnya jika kita membuang sampah sembarangan?"

Strategi yang digunakan: Stimulus visual & pertanyaan pemantik diskusi.

2. Kegiatan Inti

A. Merumuskan Masalah (Problem Statement)

Siswa diminta mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar dan diskusi awal, seperti:

"Apa yang dimaksud dengan teks eksposisi?"

"Bagaimana cara menyampaikan pendapat dalam teks eksposisi?"

Strategi yang digunakan: Diskusi & brainstorming.

B. Mengumpulkan Data (Data Collection)

Siswa membaca contoh teks eksposisi tentang lingkungan.

Guru meminta siswa menyoroti bagian tesis, argumen, dan penegasan ulang.

Strategi yang digunakan: Membaca analitis & eksplorasi kelompok.

C. Menganalisis Data (Data Processing)

Siswa mengidentifikasi pola teks eksposisi berdasarkan contoh yang diberikan.

Guru membimbing siswa untuk menyusun kerangka teks eksposisi.

Strategi yang digunakan: Analisis kolaboratif & diskusi reflektif.

D. Menyimpulkan (Verification & Conclusion)

Siswa menyimpulkan bahwa teks eksposisi memiliki tiga bagian utama:

1. Tesis → Pendapat awal tentang suatu topik.

2. Argumen → Alasan dan bukti pendukung.

3. Penegasan Ulang → Kesimpulan dari teks.

Strategi yang digunakan: Refleksi & penyajian temuan dalam kelompok.

3. Kegiatan Penutup

Refleksi

Siswa menuliskan satu hal baru yang mereka pelajari hari ini.

Evaluasi

Siswa diminta menulis teks eksposisi singkat berdasarkan topik pilihan mereka.

Strategi yang digunakan: Aplikasi dalam menulis kreatif.

D. Discovery Learning

Dalam modul, meskipun istilah Discovery Learning tidak disebutkan secara eksplisit, ada beberapa bagian yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Berikut adalah bagian-bagian yang mencerminkan metode Discovery Learning beserta penjelasannya:

1. Menemukan Informasi di Kamus

- Deskripsi: Siswa diminta untuk mencari makna kata dalam kamus, baik cetak maupun digital.
- Prinsip Discovery Learning: Siswa tidak langsung diberi jawaban oleh guru, tetapi diarahkan untuk menemukan sendiri arti kata, sinonim, antonim, dan penggunaannya dalam kalimat.

Contoh Aktivitas:

- Guru menyediakan kamus dan meminta siswa mencari arti kata yang baru ditemui dalam teks bacaan.
- Siswa diminta menuliskan definisi yang ditemukan dan membuat contoh kalimat.
- Guru bisa menambahkan permainan mencari kata tercepat di kamus untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Diskusi dan Presentasi

- Deskripsi: Siswa diminta menyampaikan pendapat terhadap teks naratif dan informasional, serta membandingkan objek berdasarkan pemahaman mereka.
- Prinsip Discovery Learning: Siswa belajar melalui eksplorasi informasi dalam teks dan berdiskusi dengan teman untuk menemukan pola atau makna tertentu.

Contoh Aktivitas:

- Membaca teks naratif, lalu berdiskusi tentang karakter utama dan perbedaannya dengan karakter lain.
- Membandingkan informasi dalam teks menggunakan diagram Venn untuk menemukan kesamaan dan perbedaan.
- Menyampaikan pendapat dalam bentuk presentasi setelah menemukan informasi penting dari teks.

3. Eksplorasi Melalui Kegiatan Membaca dan Latihan

- Deskripsi: Siswa diberikan tugas untuk membaca teks dan menjawab pertanyaan terkait isi teks.
- Prinsip Discovery Learning: Siswa tidak hanya membaca secara pasif tetapi juga harus mencari informasi secara aktif dalam teks.

Contoh Aktivitas:

- Siswa diminta mencari ide pokok dan ide pendukung dari teks yang dibaca.
- Guru memberikan pertanyaan analitis yang mendorong siswa menarik kesimpulan dari bacaan.
- Siswa mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dalam teks secara mandiri.

4. Permainan Edukatif untuk Memahami Konsep

- Deskripsi: Beberapa aktivitas dalam modul menggunakan pendekatan permainan, seperti mengurutkan tanggal lahir tanpa suara atau bermain teka-teki silang.
- Prinsip Discovery Learning: Siswa menemukan pola atau aturan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan teman.

Contoh Aktivitas:

- Permainan silent grouping (berbaris berdasarkan tanggal lahir tanpa berbicara), yang melatih pemecahan masalah tanpa instruksi eksplisit.
- Teka-teki silang kosakata, di mana siswa harus menemukan sinonim atau antonim berdasarkan petunjuk.

5. Membuat Kalimat dan Menulis Teks Deskripsi Secara Mandiri

- Deskripsi: Siswa diminta menulis teks deskripsi menggunakan kata sifat dan kalimat majemuk setara.
- Prinsip Discovery Learning: Siswa belajar dengan mencoba, bereksperimen dengan kata-kata, dan menemukan struktur kalimat yang tepat melalui latihan mandiri.

Contoh Aktivitas:

- Menulis puisi akrostik berdasarkan nama sendiri dan kata-kata yang menggambarkan diri.
- Menulis deskripsi tentang sahabat atau karakter dalam cerita tanpa diberikan format baku oleh guru.

E. Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keaktifan siswa dan pemahaman materi secara lebih mendalam. Berikut adalah bagaimana pendekatan dapat diterapkan untuk menjalankan model pembelajaran ini dengan efektif:

1. Persiapan

Sebelum pembelajaran dimulai, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan yang beragam. Setiap anggota kelompok diberikan peran seperti pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan penanya. Materi yang digunakan dapat berupa teks deskripsi dan kosakata tentang kata sifat.

2. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal:

Untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, pembelajaran dapat diawali dengan pemutaran lagu "Kembali ke Sekolah" dari Sherina. Lagu ini membantu menciptakan suasana yang positif dan memotivasi siswa untuk belajar.

Kegiatan Inti:

Jigsaw: Guru membagi materi teks deskripsi menjadi beberapa bagian, seperti ciri teks deskripsi, kosakata sifat, dan penggunaan kalimat majemuk. Setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi masing-masing, kemudian menjelaskan hasil pemahamannya kepada teman dalam kelompoknya.

Think-Pair-Share: Guru mengajukan pertanyaan seperti "Apa ciri-ciri sahabat yang baik?". Siswa diminta untuk berpikir sendiri, kemudian berdiskusi berpasangan, lalu berbagi hasil diskusi mereka dengan kelompok besar.

Gallery Walk: Setelah berdiskusi, setiap kelompok menuliskan hasil diskusi mereka di kertas besar dan menempelkannya di dinding kelas. Kelompok lain berkeliling untuk membaca dan memberi tanggapan pada karya teman mereka.

3. Kegiatan Penutup

Di akhir pembelajaran, siswa dapat melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan seperti:

Apa yang sudah kalian pelajari hari ini?

Bagaimana peran kalian dalam kelompok?

Apa yang bisa kalian lakukan lebih baik dalam kerja kelompok berikutnya?

4. Penilaian

Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati aktivitas siswa, keaktifan mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompok. Guru juga menilai hasil presentasi kelompok dan lembar kerja yang mereka buat.

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa menuntut penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Model seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, Inquiry Based Learning, Discovery Learning, dan Cooperative Learning terbukti mampu mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman konsep yang mendalam sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Analisis terhadap implementasi model pembelajaran ini diharapkan mampu mengidentifikasi keunggulan dan tantangan yang dihadapi guru dalam proses penerapannya.

3.2 Saran

Untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran berbasis aktivitas, seperti ruang diskusi, peralatan praktik, dan media pembelajaran yang memadai. Penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran ini juga penting dilakukan agar strategi yang diterapkan dapat terus disempurnakan demi meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Anang Setyo, M. F. (2020). *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Makassar: Yayasan Barcode.
- Muhamamad Shidiq Al Aziiz", D. K. (2024). Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan (Project Based Learning). *Rayah Al-Islam*, 2386-2400.
- Muhammad Arsyad, E. F. (2023). *Model Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, Juli 2023.
- Putri Dewi Anggraini, s. W. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 292-299.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI). Jakarta : Prenadamedia Group.
- Lahadisi. 2014. Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Al-Ta'dib*. 7(2)
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Yuniarti, V. D. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD*. 6, 9106–9114.
- Wati, L. (2022). Studi Literature Penerapan Discovery Learning Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 6, 12685-12691.
- Akanbi, A., & Kolawole, C. (2014). Effects of Guided-Discoverey and Self-Learning Strategies on Senior Secondary School Student's Achievement in Biology. *Journal of Education and Leadership Development*, Vol 6, 19-42.
- Asmal, M. (2023). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa . *Journal on Education* , 5413-5420.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31 (1), 21 32.
- Kausar, A. (2020). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Videoscribe terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Koordinat Kartesius di SMPN 7 Banda Aceh . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika* , 62-69.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu. (2013). *Pendidikan tentang Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khasinah, S. (2021). DISCOVERY LEARNING: DEFINISI, SINTAKSIS, KEUNGGULAN. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 402-413.
- Kristin. Firosalia. 2016. Analisis Model Pembelajaran n Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa* Volume 2, (1), hlm 25-32
- M Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- PG Dikdas. (2020). http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal_model-pembelajaran-discovery-learning
- Salam. (2023). Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka: Studi tentang Asesmen Diagnostik. *Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 4,, 849-856*.
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6 (2)
- Westwood, Petter. (2008). *What Teacher Need to Now about Teaching Methods*. Australia: Ligare
- Muhartini, Amril Mansur, dan Abu Bakar (2023), Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning, *Jurnal inovasi ilmu Pendidikan* vol.1.1
- Nur Fitriani Zainal (2022), Problem based learning pada pembelajaran matematika di sekolah dasar/madrasah ibtidaiah, *Jurnal BasicEdu* Vol 6.3
- Sri Hartatik (2022), Penerapan problem based learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sesuai kurikulum Merdeka, *Jurnal inovasi Pendidikan kejuruan* Vol 2.4